

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) muncul sebagai salah satu anggota signifikan dalam kategori penyakit tidak menular yang menghadapi tantangan kesehatan masyarakat yang mendesak pada masa kini (WHO, 2023). Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan terminologi yang umumnya merujuk kepada kumpulan kondisi penyakit paru yang bersifat kronis, yang dicirikan oleh peningkatan resistensi terhadap aliran udara sebagai salah satu gambaran patofisiologinya. Ketiga entitas penyakit yang membentuk kesatuan klinis yang dikenal sebagai PPOK adalah asma bronkial, bronkitis kronis, dan emfisema paru-paru. (Rohman dkk, 2021).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) menduduki peringkat sebagai penyebab utama kesakitan dan kematian di seluruh dunia, terutama dipicu oleh perilaku merokok dan paparan gas beracun. Akibatnya, terjadi inflamasi serta kerusakan pada jalan nafas dan parenkim paru, yang pada akhirnya menghasilkan keterbatasan dalam aliran udara. Data menunjukkan bahwa sekitar 80% dari kasus eksaserbasi PPOK disebabkan oleh infeksi, dengan 40-50% disebabkan oleh bakteri, 30% oleh virus, dan 5-10% oleh bakteri atipikal. Beberapa bakteri yang sering kali menjadi penyebab eksaserbasi akut termasuk *H. influenza*, *Str. Pneumoniae*, *M. Catarrhalis*, *Enterobacteriaceae* sp, dan *Pseudomonas* sp (Anas, dkk 2023).

Manifestasi yang umum pada individu yang mengidap Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) meliputi keadaan batuk yang berlangsung secara

kronis, baik dengan maupun tanpa adanya dahak yang tidak mengalami perbaikan, gejala mengi atau sesak napas yang diperkuat oleh suara tambahan, ekskresi sputum yang berlangsung secara berkelanjutan dalam durasi yang signifikan, serta penampilan klinis seperti kelelahan, penurunan energi, dan peningkatan kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik yang berkembang secara progresif. (Kemenkes, 2022). PPOK merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dipulihkan sepenuhnya, namun tindakan preventif seperti menghindari paparan asap rokok dan polusi udara, bersama dengan pemberian vaksin untuk melindungi dari infeksi, dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam penanganan gejala yang terkait dengan kondisi ini (WHO 2023).

Penyalahgunaan produk tembakau merupakan faktor utama yang berkontribusi pada sebagian besar kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan tinggi. Sementara itu, di negara-negara berkembang, penggunaan tembakau juga berperan signifikan dalam sekitar 30 hingga 40 persen kasus PPOK yang dilaporkan. Penting untuk dicatat bahwa sebagian besar kematian yang disebabkan oleh PPOK pada usia muda, yaitu di bawah 70 tahun, terjadi terutama di negara-negara dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah atau menengah (WHO 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, terungkap bahwa prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Indonesia menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada populasi laki-laki (4,2%) dibandingkan dengan populasi perempuan (3,3%). Adapun tingkat prevalensi PPOK tertinggi tercatat di wilayah Nusa Tenggara Timur (10,0%), disusul oleh Sulawesi Tengah (8,0%), Sulawesi Barat,

dan Sulawesi Selatan, masing-masing dengan angka 6,7%. Selain itu, prevalensi penyakit PPOK, terutama di Provinsi Bali, mencapai 3,5%. (Risikesdas, 2018).

Berdasarkan data yang terdokumentasi dari pasien yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Klungkung, jumlah kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama periode tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, tercatat 19 kasus PPOK, yang meningkat menjadi 30 kasus pada tahun 2021, dan mencapai 296 kasus pada tahun 2022. Selanjutnya, dari bulan Januari hingga November 2023, jumlah kasus PPOK tercatat mencapai 383. Analisis terhadap data tersebut menegaskan perlunya penanganan dan perawatan yang serius terhadap kasus PPOK guna mengatasi peningkatan tersebut secara efektif.

Beberapa isu keperawatan yang timbul pada individu yang menderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) meliputi ketidakefektifan bersihan jalan napas, disfungsi pertukaran gas, dan gangguan dalam regulasi ventilasi spontan (PPNI, 2016). Hasil penelitian awal terhadap pasien yang menderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Klungkung mengindikasikan bahwa gejala yang umum ditemukan adalah batuk persisten dan kesulitan bernapas. Gejala batuk cenderung muncul pada pagi hari. Keluhan pada pasien PPOK seringkali berkaitan dengan peningkatan produksi lendir yang kental, yang mengganggu fungsi silia bronkial dan mempersulit pengeluaran sekret dari saluran napas. Salah satu tantangan utama dalam perawatan pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Klungkung adalah kesulitan dalam mencapai efektivitas dalam menjaga kebersihan saluran napas.

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (PPNI, 2016). Perlunya penanganan cepat terhadap ketidakefektifan pembersihan saluran napas untuk mencegah eskalasi kondisi yang dapat menyebabkan obstruksi saluran napas yang mengancam nyawa, terutama melalui akumulasi dahak atau sputum yang sulit dikeluarkan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penyempitan saluran napas dan, dalam kasus yang ekstrim, mengakibatkan kematian (Amelia dkk, 2018).

Salah satu strategi yang diterapkan dalam menangani masalah keperawatan terkait dengan gangguan kebersihan jalan napas adalah penerapan latihan batuk yang efektif. Pelaksanaan batuk yang tepat pada pasien yang mengalami kesulitan dalam membersihkan atau terhambatnya jalan napas merupakan tindakan yang sangat disarankan karena dapat meningkatkan proses eliminasi sekret pada pasien tersebut (Rosyidi, dkk 2013). Hasil penelitian Yulianti et al. (2022), Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dan Kristinawati (2014) tentang efek penerapan teknik batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di BP4 Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa tindakan tersebut efektif dalam meningkatkan pengeluaran sputum serta mengurangi gejala sesak nafas pada individu yang menderita PPOK. Hal ini konsisten dengan temuan terbaru mengenai penerapan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien PPOK di Kota Metro tahun 2021, yang menegaskan bahwa intervensi tersebut dapat membantu pasien dalam mengatasi ketidaknyamanan serta mengurangi kesulitan bernapas.

Penelitian Rohman (2021) berkenaan dengan penerapan manuver batuk yang efektif terhadap ekspektorasi sputum pada individu yang menderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), penelitian menunjukkan bahwa dalam periode 3 hari setelah intervensi, pasien mengalami perubahan dalam konsistensi dahak dari kuning kental menjadi kuning encer. Hal ini menggambarkan bahwa tindakan batuk yang efektif berperan penting dalam memfasilitasi pengeluaran dahak pada individu dengan PPOK. Berdasarkan premis tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan studi kasus yang menginvestigasi efektivitas latihan batuk dalam mempromosikan ekspektorasi sputum pada populasi pasien PPOK di lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Klungkung.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah, “Bagaimanakah implementasi latihan batuk efektif pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD kabupaten Klungkung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum bertujuan untuk mengetahui implementasi batuk efektif pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Kabupaten Klungkung.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Kabupaten Klungkung.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Kabupaten Klungkung.

- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Kabupaten Klungkung.
- d. Mengimplementasikan latihan batuk efektif pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Kabupaten Klungkung.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan latihan batuk efektif pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Kabupaten Klungkung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil Karya Tulis Ilmiah ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan khususnya di bidang kesehatan mengenai implementasi latihan batuk efektif pada pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Diharapkan bahwa Hasil Karya Tulis Ilmiah akan berkontribusi pada pengayaan pengetahuan dan informasi terkait dengan peningkatan produksi sputum pada individu yang menderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan kondisi gangguan bersihan saluran napas yang tidak optimal melalui penerapan metode latihan batuk yang efektif.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan untuk menggali manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan latihan batuk yang efektif pada pasien PPOK yang mengalami gangguan pada bersihan jalan napasnya. Tujuannya adalah

untuk memperkaya pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan, khususnya dalam konteks keperawatan medikal bedah.